



**Memahami Perilaku Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Pendatang dan  
*Hostculture* berbasis Etnisitas**

**Skripsi**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Ilham Prasetyo**

**Nim : 14030110120006**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

## ABSTRAKSI

Judul : Memahami Perilaku Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Pendatang dan *Hostculture* Berbasis Etnisitas

Nama : Ilham Prasetyo

Nim : 14030110120006

Perbedaan budaya antara pendatang dengan *hostculture* sering memunculkan konflik. Kompetensi komunikasi antarbudaya akan muncul ketika masing-masing pihak yang menjalin kontak atau interaksi dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya yaitu usaha mereduksi perilaku etnosentris, prasangka, dan stereotip. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya pendatang dan *hostculture*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat orang mahasiswa pendatang maupun empat orang *hostculture*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ketidakpastian dan kecemasan, teori kompetensi komunikasi antarbudaya, teori interaksi adaptasi budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam melihat kompetensi komunikasi antarbudaya dari mahasiswa pendatang maupun *hostculture* harus melalui dari beberapa poin penting yaitu melihat dari motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Berdasarkan hasil dilapangan diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang terkait dengan kompetensi komunikasi antar budaya dari pendatang diantaranya kurangnya inisiatif dalam membaur dengan lingkungan, kurangnya informasi yang berkaitan dengan lingkungan baru yang menjadi daerah tujuan, sulitnya menyesuaikan perilaku yang sering dilakukan di daerah asal dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi komunikasi antarbudaya dari *hostculture* diantaranya persepsi *hostculture* tentang penampilan pendatang mempengaruhi motivasi berkomunikasi dengan pendatang. Kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan buruk dari pendatang, kurangnya kemampuan dalam mengelola konflik dengan pendatang.

Mahasiswa pendatang dan *hostculture* menunjukkan bahwa ketika berkomunikasi antarbudaya harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya seperti motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Namun kebanyakan dari pendatang dan *hostculture* tidak menyadari kemampuan yang dimiliki, Apabila kemampuan sudah dimiliki dan dilaksanakan dengan baik, maka terciptanya kesadaran dalam komunikasi antarbudaya (*mindfulness*) yang dapat meminimalkan terjadinya konflik yang melibatkan budaya yang berbeda.

*Kata kunci* : kecemasan dan ketidakpastian, komunikasi antarbudaya, kompetensi komunikasi antar budaya, pendatang, *hostculture*

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri atas berbagai etnis, ras, dan budaya yang tersebar di berbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut membuat bangsa Indonesia kaya kebudayaan. Dengan latar belakang keberagaman tersebut akan menjadikan Indonesia cenderung menjadi bangsa yang terbuka terhadap pendatang dan perubahan. Sebagai individu yang datang ke dalam sebuah lingkungan dengan latar belakang budaya baru, perantau akan merasa asing, terutama apabila daerah yang baru memiliki latar budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Ketika pertama kali berada di sebuah lingkungan yang baru, berbagai macam ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) akan dialami oleh hampir semua individu. Termasuk mahasiswa perantauan ketika berada di lingkungan Jakarta. Mereka akan merasakan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) berkomunikasi dengan *host culture*. Sebagai perantauan, mereka perlu beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Bentuk adaptasi para mahasiswa perantauan dengan *host culture* dapat berupa adaptasi bahasa, adat istiadat, norma, kepercayaan bahkan adaptasi makanan. Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana cara mahasiswa perantauan beradaptasi juga akan sangat memengaruhi hubungan dengan *host culture*. Pada saat mereka berkumpul dengan orang dari daerah yang sama dengannya, ada kenyamanan yang dirasakan sehingga menciptakan sebuah eksklusifitas dalam kelompok. Hal tersebut akan mengakibatkan anggota kelompok merasa nyaman dengan lingkungannya. Etnis Betawi yang notabene merupakan *host culture* di daerah Jakarta. Menurut sebagian orang, sebagian besar masyarakat Betawi memiliki sifat diantaranya ketika berbicara memiliki intonasi yang keras, dan tegas dan cenderung blak-blakan saat berbicara ini dapat menimbulkan bahwa masyarakat Betawi itu kasar bagi pendatang yang belum mengenal lebih dalam sifat dari masyarakat Betawi. Namun di sisi lain bukan hanya masyarakat

Betawi saja yang memiliki karakteristik khusus, namun pendatang yang berasal dari daerah timur Indonesia (sebagai contoh etnis Papua) juga memiliki karakteristik dan sifat khusus, yaitu apabila ketika mereka di suatu tempat yang ramai sering terjadi keributan antara sesama mereka orang Papua dan masyarakat lainnya, mudah terbawa emosi, jika dia merasa orang itu tidak menyenangkan, dan tidak terbuka atau memiliki sikap yang kurang nyaman dengan lingkungan baru, maka mereka akan menghindarinya dan dia akan merasa bahwa dirinya tidak disukai oleh orang lain karena sikapnya yang buruk itu membuat orang jauh darinya. Perbedaan budaya antara pendatang dengan *hostculture* sering memunculkan ketidakpastian yang mengakibatkan sering terjadinya konflik yang melibatkan pendatang dengan *hostculture*.

## **2. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya**

Teori kompetensi antarbudaya (Gudykunst) ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kompetensi yang dimiliki seorang pendatang dalam meningkatkan kemampuan baik secara individu maupun kelompok dalam memahami dan menyesuaikan dengan lingkungan baru yaitu *host culture* yang berbeda budaya dengan daerah asal. Yang berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku yang harus dilakukan dalam menghormati komunikasi antarbudaya pendatang maupun *host culture*. Begitu pula dengan penelitian ini. Pada BAB II memaparkan konflik-konflik yang sering muncul berkaitan dengan pendatang dan *host culture*, yang dipengaruhi dari perbedaan latar belakang, suku dan asal. Konflik-konflik yang terjadi biasanya akibat kurangnya kemampuan pendatang maupun *hostculture* dalam berinteraksi satu sama lain. Berikut konflik yang pernah terjadi pendatang yang berasal dari Indonesia timur dengan *host culture* di lingkungan Jakarta dan sekitarnya karena kurangnya komunikasi. Pada BAB III memaparkan

hasil penelitian yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Motivasi adalah daya tarik dari komunikator yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, menegaskan bahwa hanya kebutuhan dasar tertentu yang mendorong motivasi seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam motivasi diantaranya terdapat kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan keterlibatan di dalam kelompok, kebutuhan untuk dapat dipercaya orang lain, dan kebutuhan untuk membagi pengalaman. Pengetahuan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) informasi budaya yang umum dan (2) informasi budaya khusus. Informasi mengenai budaya umum menyediakan pengertian kedalam proses komunikasi antarbudaya secara singkat dan karena itu dapat menjadi sebuah alat kuat dalam membuat pengertian dalam praktek budaya, tanpa memperhatikan budaya yang terlibat. Informasi mengenai budaya khusus yaitu mengenai mengamati perilaku secara mendalam dan menggunakan waktu yang lebih lama. Kecakapan sendiri menyangkut pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang dirasakan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi. tindakan mengacu pada perbuatan yang sebenarnya dan dapat menghadirkan sebuah perilaku tertentu yang cukup dan mampu mendukung proses komunikasi secara tepat dan efektif. BAB IV menganalisis antara hasil lapangan dan teori yang digunakan. Motivasi *hostculture* saat berkomunikasi mengalami ketakutan hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh penampilan pendatang yang berbeda dengan *hostculture* sehingga memunculkan rasa takut didalam dirinya bahwa seseorang yang baru ia kenal akan berbuat sesuatu yang tidak baik. Karena kebanyakan dari mahasiswa Indonesia Timur memiliki penampilan yang besar dan memiliki kulit yang berbeda dengan *hostculture*. Sehingga menyebabkan *hostculture* merasa tidak peduli ketika berkomunikasi dengan pendatang. Karena kebanyakan dari pendatang tertutup. Namun ketika pendatang mulai membuka diri maka *hostculture*

yang memulai pembicaraan. Maka hal yang dilakukan oleh *hostculture* mulai melakukan pendekatan personal dengan pendatang.

Pengetahuan dari *hostculture* dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu banyaknya informasi dari *hostculture* mengenai sikap buruk dari pendatang menciptakan sikap skeptis. Karena *hostculture* menggeneralisasi semua orang yang berasal dari Indonesia Timur memiliki sikap yang tidak baik. Pengetahuan ini diperoleh dari pemberitaan di televisi tentang sikap negatif dari pendatang maupun pengamatan langsung ketika melihat pendatang Indonesia Timur. Kurangnya pengetahuan dari *hostculture* tentang kebiasaan buruk dari pendatang merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh *hostculture*, karena terkadang *hostculture* tidak peduli untuk mempelajari kebiasaan buruk tersebut, namun ketika pendatang melakukan kebiasaan buruk, *hostculture* biasanya belum terbiasa sehingga memunculkan konflik.

Kecakapan dari *hostculture* yaitu Kurangnya kemampuan *hostculture* dalam menghadapi kebiasaan negatif dalam mengelola konflik dengan pendatang. Terkadang *hostculture* sering merasa kaget dengan hal negatif yang sebelumnya pernah dilihat, seperti tawuran, berantem serta mabuk-mabukan yang melibatkan mahasiswa Indonesia Timur. Kurangnya kemampuan dalam bertoleransi dengan kebiasaan yang kurang baik yang sering dilakukan pendatang namun tidak biasa dilakukan oleh *hostculture*. Seperti kebiasaan minum-minum yang sering dilakukan oleh mahasiswa pendatang Indonesia Timur yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Kebanyakan dari *hostculture* merasa tidak penting menjalin komunikasi dengan pendatang dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan. Banyak dari *hostculture* beranggapan, apabila terjadi ketidakpastian dan kecemasan

pendatang yang memulai komunikasi untuk menyelesaikan ketidakpastian dan kecemasan.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini kemudian dianalisa dan dikaitkan dengan hasil temuan penelitian, maka secara garis besar dapat ditarik beberapa kesimpulan dan inti yang sesuai dengan kompetensi komunikasi antar budaya yang dimiliki pendatang dan *hostculture*. Dalam konteks mencapai kesadaran dalam berkomunikasi (*mindfulness*) Motivasi *hostculture* saat berkomunikasi mengalami ketakutan hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh penampilan pendatang yang berbeda dengan *hostculture* sehingga memunculkan rasa takut didalam dirinya bahwa seseorang yang baru ia kenal akan berbuat sesuatu yang tidak baik. Karena kebanyakan dari mahasiswa Indonesia Timur memiliki penampilan yang besar dan memiliki kulit yang berbeda dengan *hostculture*. Pengetahuan dari *hostculture* dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu banyaknya informasi dari *hostculture* mengenai sikap buruk dari pendatang menciptakan sikap skeptis. Karena *hostculture* menggeneralisasi semua orang yang berasal dari Indonesia Timur memiliki sikap yang tidak baik. pengetahuan ini diperoleh dari pemberitaan di televisi tentang sikap negatif dari pendatang maupun pengamatan langsung ketika melihat pendatang Indonesia Timur.

Kecakapan dari *hostculture* yaitu Kurangnya kemampuan *hostculture* dalam menghadapi kebiasaan negatif dalam mengelola konflik dengan pendatang. Terkadang *hostculture* sering merasa kaget dengan hal negatif yang sebelumnya pernah dilihat, seperti tawuran, berantem serta mabuk-mabukan yang melibatkan mahasiswa Indonesia Timur. Kurangnya kemampuan dalam bertoleransi dengan

kebiasaan yang kurang baik yang sering dilakukan pendatang namun tidak biasa dilakukan oleh *hostculture*. Seperti kebiasaan minum-minum yang sering dilakukan

#### 4. Saran

Komunikasi antarbudaya merupakan hal yang rumit, karena mencakup cara berfikir dari individu yang tertanam sejak dilahirkan. Begitu juga dengan kompetensi komunikasi antarbudaya seseorang ketika menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang berbeda. Berikut beberapa saran yang akan membuat komunikasi antara pendatang dan *hostculture* berjalan dengan efektif tanpa menimbulkan konflik :

1. Pada saat datang ke lingkungan baru sebaiknya pendatang mempersiapkan hal yang berkaitan dengan daerah yang ingin dituju, persiapan ini seperti bahasa, kebiasaan, maupun budaya serta makanan dan minuman yang biasa dilakukan oleh warga setempat
2. *Hostculture* sebaiknya jangan menganggap semua pendatang memiliki sifat dan kebiasaan yang sama, karena tidak semua pendatang mempunyai sifat dan perilaku yang sama, sehingga apabila memiliki pengalaman yang kurang baik dengan pendatang maka jangan beranggapan pendatang yang lain memiliki perilaku negatif juga walaupun dari daerah asal yang sama.
3. Apabila tanggapan dari *hostculture* pada saat berkomunikasi kurang baik, pendatang sebaiknya jangan menyerah untuk mengajak komunikasi, dengan komunikasi secara terus menerus dapat mengurangi rasa takut dari *hostculture* sehingga komunikasi yang dilakukan akan lebih berjalan lancar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Setiawan. 2013. *Mengenal Keberagaman Etnis di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Grup.
- A.W, Suranto. 2010. *Komunikasi Social Budaya*. Yogyakarta : Media Komunikasi.
- Belasco, EJ.2008. *Memahami Teknologi Makanan Berbagai Etnis Budaya*. New York : Profesional Sage
- Devito, Joseph. A.. 1997. *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books
- \_\_\_\_\_, 2007. *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson
- \_\_\_\_\_,2011. *Komunikasi antarbudaya*. Karisma Publishing group. Tangerang Selatan
- Gudykunst, William. *Theorizing About Intercultural Communication*. 2005. California:Sage
- Liliweri, Alo.2002. *Komunikasi Antarbudaya..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_,2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta :LKIS
- \_\_\_\_\_,2004. *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta:LKIS
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication ( Sixth Edition )* Belmont, California: Wadsworth Publishing Company alifornia: Wadsworth Publishing Company.
- \_\_\_\_\_, 2009 . *Theories of Human Communication ( Eight Edition )* Belmont, California: Wadsworth Publishing Company alifornia: Wadsworth Publishing Company.
- Lustig.Myron W. And Jolene Koester. 1996. *Intercultural Competence: Interpersoanal Communication Across Culture*. New york: Heppercollins College Publisher.
- \_\_\_\_\_,2006. *Intercultural Competence: Interpersoanal Communication Across Culture*. New york: Heppercollins College Publisher.
- Martin, Judith dan Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts*. New York:Mc Graw Hill InternationalUniversitas
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2005.*Metodologi penelitian Kualitatif*.Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_,2006. *Ilmu Komunikasi suatu pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patton, M.Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park : Sage Publications
- Rahmat, Kriyantono 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, PT Kencana Prenada Media Group.

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samovar, Larry A., Richard E. Porter and Lisa A. Stefani. 1998. *Communication Between Cultures*. Third Edition. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company

Samovar, Larry A., Richard E. Porter and Edwin R. Mc Deniel . 2010. *Communication Between Cultures*. Sevent Edition. Jakarta : Salemba Humanika.

### **Sumber Skripsi :**

Fitria Nur Pratiwi ( 2013 ) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul penelitian *Memahami Proses Adaptasi Individu yang Berpindah Tempat dengan Host Culture di Semarang*

Fitria Purnama Sari (2013) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul “*Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial ( Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)*”.

Nike Frimadona ( 2007 ) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro dengan judul penelitian *Memahami Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya ( Kasus Pernikahan Antaretnis Jawa – Minang )*

### **Sumber Artikel**

<http://www.kontras.org/2011/10/Kekerasan-polisi-di-tebet-2-korban.html> Diunduh pada Selasa 25 Februari 2014 Pukul 08.38 WIB

<http://news.detik.com/read/2012/05/12/perkelahian-mahasiswa-mabuk-proyekbekasi.html> diunduh pada 24 Februari 2014 Pukul 15.30 WIB

<http://news.detik.com/read/2013/09/kronologis-penganiayaan-polisi-terhadap.html> diunduh pada 25 Februari 2014 Pukul 10.00 WIB

<http://news.detik.com/read/2013/12/04/perkelahian-mahasiswaUKI-MahasiswaYAI-polisi-terhadap.html> diunduh pada 26 Februari 2014 Pukul 10.00 WIB

<http://www.kompasiana.com/2013/07/05/benarkah-masyarakat-papua-memiliki-sikap-dan-watak-yang-kasar-574348.html>. Diunduh pada 14 Mei 2014 Pukul 09.45 WIB)

[www.Pendidikan.Jkt.go.id/file/artikel/mahasiswa.pdf](http://www.Pendidikan.Jkt.go.id/file/artikel/mahasiswa.pdf) diunduh 28 Februari 2014 pukul 19:00)